

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian global pada saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan yang berdampak besar pada kestabilan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut Bank Indonesia, tidak adanya pertumbuhan ekonomi global yang cukup menjadi kendala utama ekonomi global. Dinamika yang terus berkembang dalam perekonomian global mencakup berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbuka, Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global yang meliputi perubahan yang terjadi di pasar internasional, baik yang berkaitan dengan sektor perdagangan, finansial, maupun komoditas. Menurut Udayani et al. (2020), Indonesia masih bergantung pada pasar internasional, yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang signifikan terhadap pasar global. Ketergantungan Indonesia terhadap pasar global, baik dalam hal ekspor dan impor barang, maupun aliran investasi asing menjadikannya sangat rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi global. Menurut Wibangga (2022) dalam Imamudin et al. (2023), Indonesia memiliki ekonomi yang rentan terhadap guncangan global, seperti krisis mata uang, fluktuasi harga komoditas, perang dagang, dan pandemi, yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Sejak tahun 2019, Indonesia menghadapi serangkaian peristiwa yang memperburuk keadaan ekonomi domestik, dimulai dari pandemi COVID-19 yang mengganggu hampir seluruh sektor ekonomi, sehingga menyebabkan dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi semakin terasa. Nuhaliza (2021), menyebutkan bahwa penyebaran COVID-19 yang cepat di Indonesia telah mempengaruhi nilai tukar rupiah, yang mengalami pelemahan dan fluktuasi yang signifikan selama pandemi. Pandemi ini menyebabkan penurunan permintaan barang konsumsi yang diakibatkan oleh adanya pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) guna menanggulangi penyebaran virus, penutupan pasar, dan penurunan daya beli masyarakat. Robbi (2022) menyatakan bahwa selama pandemi, konsumsi rumah tangga dihadapkan dengan penurunan sebesar 0,04% yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan masyarakat.

Sektor manufaktur, terutama yang bergerak di barang konsumsi, terpaksa menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan produksi dan penjualannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Nugroho (2024), pandemi COVID 19 mempengaruhi Sektor Industri Barang Konsumsi, yang merupakan sektor dengan nilai saham signifikan di pasar modal. Perusahaan- perusahaan mengalami gangguan pada rantai pasokan, sehingga biaya produksi meningkat, sementara pendapatan perusahaan menurun. Selain itu, pasar saham Indonesia mengalami volatilitas yang sangat tinggi selama periode ini, yang mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang dihadapi oleh investor. Penurunan daya beli masyarakat dan gangguan ekonomi global mengurangi kepercayaan investor terhadap saham perusahaan sektor barang konsumsi, yang tercermin pada

penurunan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam sebuah penelitian oleh Hernita & Rahayu (2021), menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 memperburuk volatilitas pasar saham dan menyebabkan perubahan signifikan dalam kinerja saham perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor barang konsumsi.

Pada tahun 2022, dunia kembali menghadapi ketidakpastian ekonomi yang lebih besar akibat perang Ukraina-Rusia, yang menyebabkan lonjakan harga energi dan bahan baku yang sangat memengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia. Kenaikan harga minyak, gas, dan komoditas lainnya memperburuk inflasi di Indonesia dan meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan manufaktur (Permana, 2022). Di sisi lain, perang ini mengganggu rantai pasokan global, yang membuat perusahaan-perusahaan kesulitan mendapatkan bahan baku dengan harga wajar. Pakpahan (2022), mengungkapkan bahwa krisis geopolitik seperti perang Ukraina-Rusia dapat memperburuk ketidakpastian ekonomi global, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja saham perusahaan, terutama di sektor manufaktur yang terikat pada bahan baku impor. Sebagai akibatnya, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri barang konsumsi terpaksa menaikkan harga produk mereka, yang bisa mempengaruhi daya beli masyarakat dan menurunkan permintaan barang. Kenaikan biaya ini, ditambah dengan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah yang terdepresiasi akibat ketegangan geopolitik, semakin menambah beban perusahaan dan merugikan kinerja saham mereka.

Pada periode 2019 hingga 2023 ketiga faktor yaitu fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan ketidakpastian global yang disebabkan oleh pandemi dan perang

Ukraina-Rusia-telah memberikan dampak yang besar terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur di Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang disebabkan melalui beberapa faktor ekonomi. Pada periode tersebut, bisnis di sektor ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan profitabilitas, dengan alasan meningkatnya biaya produksi akibat fluktuasi nilai tukar dan inflasi, serta penurunan permintaan konsumen terhadap barang akibat pandemi. Hal ini mengakibatkan ketidakstabilan Harga Saham perusahaan-perusahaan tersebut di pasar utama.

Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah merupakan beberapa dari penyebab yang mempunyai dampak signifikan terhadap perekonomian, dimana menjadi indikator penting dalam sistem keuangan internasional. Kurs merupakan salah satu variabel makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Paat, 2024). Nilai tukar yang tidak stabil, khususnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sangat berpengaruh terhadap banyak sektor ekonomi, terutama sektor yang bergantung pada perdagangan internasional seperti sektor manufaktur. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah ini berdampak pada biaya produksi, harga barang, serta kinerja perusahaan termasuk Harga Sahamnya di pasar modal. Menurut Prameswary (2024), apresiasi nilai tukar mata uang rupiah secara parsial dapat menyebabkan penurunan Harga Saham atau meningkatkan fluktuasi Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan, biaya impor barang dan bahan baku yang sebagian besar dilakukan dengan mata uang

dolar meningkat, sehingga membebani perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor untuk kegiatan produksinya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi biaya produksi, tetapi juga berdampak pada profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam Harga Saham mereka. Sebagaimana yang dinyatakan Mohklas (2019), profitabilitas yang tinggi dapat memberikan indikasi baik terhadap prospek perusahaan, dimana hal tersebut akan memberikan dorongan kepada investor agar dapat berpartisipasi dan meningkatkan permintaan saham. Sebagai negara dengan pasar terbuka, Indonesia sangat terpengaruh oleh dinamika Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, yang pada gilirannya memberikan pengaruh terhadap investor dalam menentukan investasi. Menurut Dwijayanti (2021), menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah merupakan bagian faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Harga Saham, yang mana hal tersebut mengindikasikan fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian pasar yang besar, yang mempengaruhi Harga Saham di pasar modal.

Disisi lain, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat penting, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Inflasi adalah faktor yang memengaruhi perekonomian negara dan menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang sering dihadapi Indonesia. Salim et al. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mengurangi stabilitas ekonomi, yang tercermin dari peningkatan secara konsisten rata-rata harga barang dan jasa di seluruh negeri. Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi tingkat konsumsi produk bagi perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor barang konsumsi.

Dimana pada akhirnya hal tersebut dapat mempengaruhi penjualan dan profitabilitas milik perusahaan.

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sangat rentan terkena dampak inflasi karena bahan baku yang digunakan sering kali dipengaruhi oleh perubahan harga internasional, yang berhubungan dengan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah. Menurut Hastuti et al. (2023), inflasi dan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keduanya dapat memengaruhi Harga Saham. Tak hanya itu, tingginya inflasi juga dapat memicu peningkatan biaya produksi, terutama jika bahan baku yang digunakan untuk memproduksinya berasal dari impor. Ketika inflasi meningkat, perusahaan harus menghadapi kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional lainnya, yang sering kali menyebabkan penurunan laba pada perusahaan.

Menurut penelitian oleh Firdiana & Amanah (2016), Inflasi yang tinggi dapat menurunkan keuntungan perusahaan karena meningkatkan biaya produksi dan menurunkan permintaan produk di pasar. Dalam konteks ini, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sangat terpengaruh oleh perubahan inflasi karena produk-produk mereka sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, perusahaan manufaktur yang terlibat dalam aktivitas ekspor-impor menghadapi tantangan tambahan. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah tidak hanya memengaruhi biaya impor bahan baku, tetapi juga daya saing produk ekspor di pasar internasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) sekitar 70% bahan baku industri manufaktur di Indonesia masih berasal dari impor, yang berarti pelemahan

nilai tukar akan berdampak langsung terhadap biaya produksi. Di sisi lain, nilai tukar yang melemah bisa meningkatkan pendapatan ekspor, tetapi keuntungan ini sering kali tidak cukup untuk menutupi peningkatan biaya bahan baku impor.

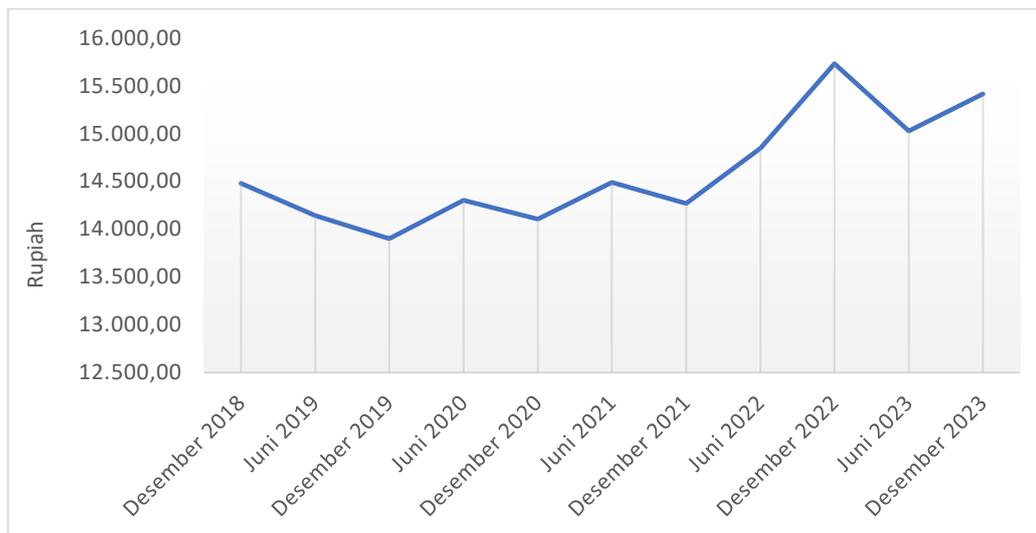
Tabel 1.1

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Periode 2019-2023

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah (Juta US\$)
1	Desember 2018	14.481,00
2	Juni 2019	14.141,00
3	Desember 2019	13.901,00
4	Juni 2020	14.302,00
5	Desember 2020	14.105,00
6	Juni 2021	14.491,00
7	Desember 2021	14.269,00
8	Juni 2022	14.848,00
9	Desember 2022	15.731,00
10	Juni 2023	15.026,00
11	Desember 2023	15.416,00

Sumber : Kemendagri (Data Diolah oleh Penulis, 2024)

Tabel 1.1 menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama lima tahun terakhir. Pada Desember 2018, nilai tukar berada di Rp14.481/US\$. Rupiah sempat menguat hingga Rp13.901/US\$ pada Desember 2019, namun melemah kembali pada masa pandemi, yaitu Juni 2020 sebesar Rp14.302/US\$. Setelah itu, rupiah terus mengalami dinamika, dengan pelemahan cukup signifikan pada Desember 2022 sebesar Rp15.731/US\$, yang merupakan titik terlemah pada periode ini. Pada 2023, rupiah sedikit menguat ke Rp15.026/US\$ (Juni), namun kembali melemah ke Rp15.416/US\$ di akhir tahun.



Gambar 1.1

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Periode 2019-2023

Sumber : Kemendagri (Data Diolah oleh Penulis, 2024)

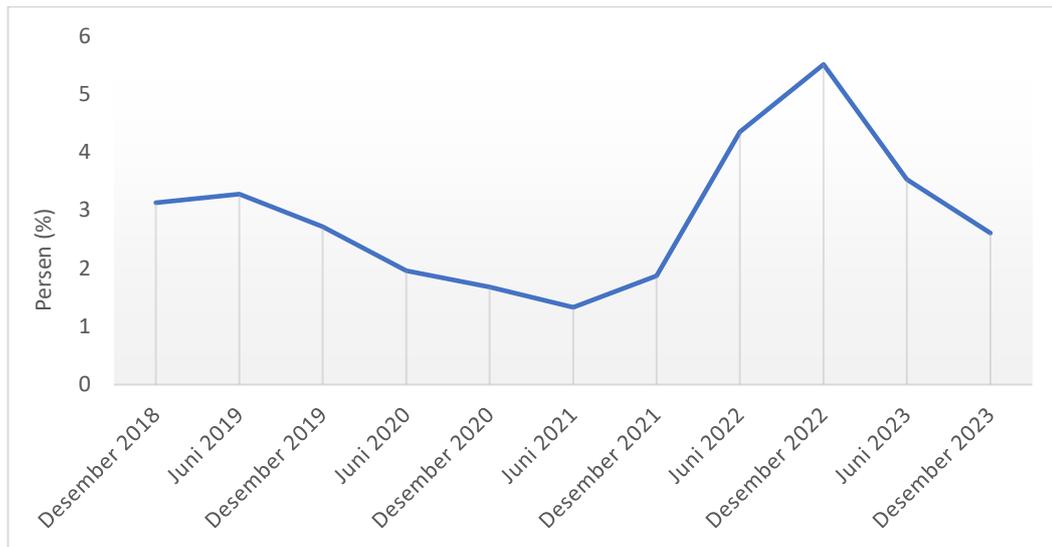
Data pada gambar 1.1 menunjukkan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari Desember 2018 hingga Desember 2023. Selama periode tersebut, nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada Desember 2019, Rupiah menguat ke titik terendah sebesar 13.901,00, namun melemah secara bertahap hingga mencapai puncak tertinggi di Desember 2022 sebesar 15.731,00. Setelah itu, nilai tukar menunjukkan sedikit perbaikan pada tahun 2023, yaitu 15.026,00 pada Juni dan 15.416,00 pada Desember. Tren ini mencerminkan berbagai faktor ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada 2020-2021, di mana Rupiah cenderung stabil pada kisaran 14.000-an sebelum melemah lebih tajam pada tahun berikutnya.

Tabel 1.2
Inflasi di Indonesia Periode 2019-2023

No	Bulan	Inflasi (%)
1	Desember 2018	3,13
2	Juni 2019	3,28
3	Desember 2019	2,72
4	Juni 2020	1,96
5	Desember 2020	1,68
6	Juni 2021	1,33
7	Desember 2021	1,87
8	Juni 2022	4,35
9	Desember 2022	5,51
10	Juni 2023	3,53
11	Desember 2023	2,61

Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah oleh Penulis,2024)

Tingkat inflasi pada tabel 1.2 di Indonesia menunjukkan fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada 2018 inflasi tercatat 3,13% dan relatif stabil di kisaran 3% hingga akhir 2019. Selama masa pandemi COVID-19 (2020–2021), inflasi menurun tajam, mencapai titik terendah 1,33% pada Juni 2021 akibat lemahnya permintaan. Namun, sejak 2022 inflasi kembali meningkat, terutama Juni 2022 (4,35%) dan mencapai puncaknya pada Desember 2022 sebesar 5,51% seiring kenaikan harga energi dan pangan global. Setelah itu, inflasi mulai mereda, turun ke 3,53% pada Juni 2023 dan 2,61% pada akhir 2023.



Gambar 1. 2

Inflasi di Indonesia Periode 2019-2023

Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah oleh Penulis,2024)

Pada Desember 2018, tingkat inflasi sebesar 3,13%, lalu sedikit meningkat menjadi 3,28% pada Juni 2019. Selama pandemi pada tahun 2020, Inflasi turun drastis menjadi 1,68% pada Desember, kemudian mencapai titik terendah sebesar 1,33% pada Juni 2021. Namun, inflasi kembali melonjak pada 2022, mencapai puncak tertinggi sebesar 5,51% di Desember 2022, karena dampak kenaikan harga energi dan barang kebutuhan pada saat perang Ukraina-Rusia. Pada tahun 2023, Inflasi kembali menurun, yaitu 3,52% pada Juni dan 2,61% pada Desember.

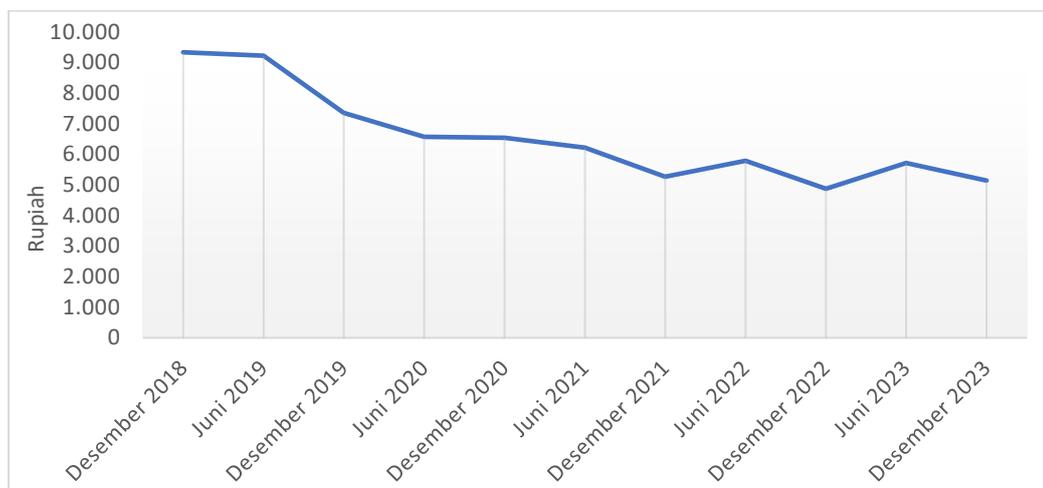
Tabel 1.3

**Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2019-2023**

No	Bulan	Harga Saham Perusahaan Manufaktur
1	Desember 2018	9.336
2	Juni 2019	9.226
3	Desember 2019	7.360
4	Juni 2020	6.568
5	Desember 2020	6.540
6	Juni 2021	6.216
7	Desember 2021	5.267
8	Juni 2022	5.787
9	Desember 2022	4.874
10	Juni 2023	5.713
11	Desember 2023	5.145

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah oleh Penulis,2025)

Pada tabel 1.3 Harga Saham perusahaan manufaktur cenderung mengalami tren menurun sepanjang 2018–2023. Pada Desember 2018 nilainya masih cukup tinggi, yaitu 9.336, namun turun bertahap hingga mencapai titik terendah di Desember 2022 sebesar 4.874. Penurunan tajam terutama terlihat setelah 2019, seiring dampak pandemi COVID-19 yang menekan kinerja sektor manufaktur. Meski sempat pulih ke 5.787 pada Juni 2022 dan 5.713 pada Juni 2023, harga saham kembali melemah menjadi 5.145 pada akhir 2023.



Gambar 1. 3

Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

Konsumsi Periode 2019-2023

Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah oleh Penulis,2024)

Berdasarkan data pergerakan Harga Saham dari Desember 2018 hingga Desember 2023, terlihat adanya tren penurunan yang cukup signifikan, yang dapat dikaitkan dengan pengaruh Inflasi dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah. Pada awal periode, yaitu Desember 2018, Harga Saham berada di angka 9.336 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah sebesar 4.874 pada Desember 2022. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi yang menggerus daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar AS juga turut berperan. Ketika rupiah melemah, beban impor dan utang luar negeri perusahaan cenderung meningkat, yang dapat menurunkan kinerja keuangan dan minat investor. Meskipun sempat terjadi kenaikan Harga Saham pada pertengahan 2022 dan 2023,

kondisi tersebut belum cukup kuat untuk mengembalikan Harga Saham ke level awal, karena masih dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global dan domestik. Dengan demikian, inflasi yang tidak terkendali serta nilai tukar rupiah yang fluktuatif terbukti memberikan tekanan negatif terhadap Harga Saham dalam jangka waktu lima tahun terakhir.

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham, namun terdapat perbedaan hasil dari penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2023), memperoleh hasil bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang et al (2019), menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armelia & Martha (2023), Inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan penelitian Simanjuntak (2021), memperlihatkan hasil Inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham, khususnya pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan penekanan pada perusahaan yang terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah**

dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan melalui latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ketergantungan Indonesia terhadap pasar global dalam hal impor dan ekspor, serta aliran investasi.
2. Adanya Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar yang tidak stabil selama periode 2019-2023.
3. Ketidakstabilan Inflasi selama periode 2019-2023, terutama Inflasi yang meningkat akibat lonjakan harga energi dan bahan baku sehingga menciptakan ketidakpastian investor dalam mengambil keputusan terhadap investasi mereka di pasar modal.
4. Pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan barang konsumsi akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penutupan pasar, dan penurunan daya beli masyarakat.
5. Perang Ukraina-Rusia sehingga yang memperburuk Inflasi di Indonesia dan mengakibatkan peningkatan terhadap biaya produksi perusahaan, terutama terhadap perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Desember 2018 hingga Desember 2023. Variabel independen yang diteliti adalah fluktuasi nilai tukar rupiah dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham sektor manufaktur barang konsumsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi seperti Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini dibatasi hanya pada sektor manufaktur barang konsumsi karena sektor ini sangat bergantung pada impor bahan baku serta daya beli masyarakat. Faktor eksternal lain seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, maupun kebijakan fiskal dan politik tidak dibahas lebih lanjut, meskipun faktor-faktor tersebut juga dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu, analisis dilakukan pada tingkat sektor sehingga hasil penelitian tidak secara spesifik menggambarkan kinerja masing-masing perusahaan secara individual.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3. Apakah terdapat pengaruh dari variabel Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dari variabel Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari variabel Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan awal dan identifikasi masalah yang disajikan, manfaat pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis:

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru, sekaligus menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata terhadap lapangan.

2. Manfaat bagi Akademis:

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi dunia dengan menyediakan informasi baru, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ekonomi, khususnya mengenai hubungan antara rupiah, Inflasi, dan Harga Saham, serta menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pasar saham, terutama dalam konteks Manajemen Keuangan.

3. Manfaat bagi Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Penelitian ini memiliki nilai praktis yang signifikan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur barang industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui hasil penelitian ini, perusahaan dapat memperoleh wawasan baru yang bermanfaat bagi manajemen dalam menyusun dan mengembangkan strategi bisnis yang lebih efektif. Wawasan ini menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika ekonomi, seperti Inflasi dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, yang dapat berdampak pada

stabilitas dan kinerja perusahaan. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai alat yang membantu perusahaan dalam melakukan analisis risiko.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, kampus 2 di gedung Fakultas Ekonomi Bisnis Islam.

2. Waktu Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, mulai dari tahap awal hingga tahap yang sedang berlangsung saat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2025							
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajual Judul								
Pembuatan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Ujian Proposal								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Bimbingan Skripsi								

Tahapan Penelitian	2025							
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penyelesaian Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber : Data Diolah oleh Penulis, 2025

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu : Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II memuat kajian teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selanjutnya, Bab IV berisi gambaran umum perusahaan, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan hasil analisis yang dilengkapi dengan pembahasan. Terakhir, Bab V menyajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.